

**CITRA PEREMPUAN DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT
KARYA DIAN PURNOMO: KAJIAN FEMINISME**

**WOMEN'S IMAGE IN THE NOVEL
PEREMPUAN YANG MENUNGGU DI LORONG MENUJU LAUT
BY DIAN PURNOMO: A FEMINIST STUDY**

Lisa Nur Fajri^{a,*} Zulfadhli^b

^{a,b}Universitas Negeri Padang

*Corresponding Author. Email: lisa.nur.fajri20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra perempuan tokoh utama yang termuat dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Jenis penelitian yang digunakan penelitian sastra dengan metode deskriptif. Sumber data adalah novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* terbit tahun 2023 karya Dian Purnomo. Teknik pengumpulan data adalah (1) memahami isi cerita dan makna novel yang diteliti, (2) menandai bagian yang memuat citra diri perempuan (3) mengumpulkan data citra diri perempuan ke dalam tabel. Teknik penganalisisan data pada penelitian ini yakni: (1) mengklasifikasi data mengenai bentuk citra perempuan yang termuat dalam novel (2) mendeskripsikan sekaligus menganalisis konteks tuturan yang memaparkan citra perempuan pada novel yang diteliti (3) menginterpretasi data, (4) menarik kesimpulan dan melaporkan hasil analisis data. Hasil pengkajian ini memaparkan citra perempuan yang termuat dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* meliputi citra diri perempuan dan citra sosial perempuan. (a) Citra diri perempuan terdiri dari citra fisik perempuan dan citra psikis perempuan. (b) Citra sosial perempuan meliputi: peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat. Citra perempuan yang terbentuk di dalam novel termasuk progresif karena tidak mengikuti konvensi citra perempuan ideal menurut ideologi patriarki.

Kata kunci: *citra diri, kajian feminisme, Dian Purnomo*

Abstract

*This study aims to describe the image of the main character of women contained in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. The type of research used is literary research with descriptive method. The data source is the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* published in 2023 by Dian Purnomo. The data collection technique in this research is a literature study, namely (1) understanding the content of the story and the meaning of the novel under study, (2) conducting literature studies, namely reading and recording things related to research objectives (3) collecting related to the formulation of research problems into tables. The data analysis techniques in this research are: (1) classifying data regarding the form of women's image contained in the novel (2) describing and analyzing the context of speech that describes the image of women in the novel under study (3) interpreting data, (4) drawing conclusions and reporting the results of data analysis. The results of this study explain that the image of women contained in the novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* includes women's self-image and women's social image. (a) Women's self-image consists of women's physical image and women's psychological image. (b) The social image of women includes: the role of women in the family and society. The image of women formed in the novel is progressive because it does not follow the conventions of the ideal image of women according to patriarchal ideology.*

Keywords: *image of woman, feminist criticism, Dian Purnomo*

PENDAHULUAN

Citra perempuan pada karya sastra feminisme merupakan cara pandang terhadap aspirasi dan pemahaman karya sastra yang mengangkat isu-isu terkait perempuan. Perempuan seringkali diangkat sebagai bahan pencitraan dalam karya sastra. Citra perempuan didefinisikan oleh gambaran mental dan kehidupan sehari-hari yang diungkapkan dalam berbagai aspek, misalnya aspek fisik dan psikis dari citra diri perempuan dan citra keluarga, serta aspek masyarakat dari citra sosial perempuan (Sugihastuti, 2011:45). Isu perempuan merupakan isu yang sering dibicarakan. Permasalahan perempuan yang selalu menjadi topik menarik untuk dibicarakan dan terkadang seolah menginspirasi para penulis untuk memasukkannya ke dalam karya sastranya (Asri, Hayati, & Adek, 2020). Oleh karena itu, karya sastra merupakan representasi fenomena feminisme yang perlu diungkapkan dan diterangkan kepada masyarakat.

Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* bercerita tentang tokoh perempuan yang bernama Shalom. Shalom adalah perempuan asli Sangir (suku asli Sanghie). Shalom memiliki kepribadian yang baik dan menyenangkan. Shalom merupakan anak pertama dan mempunyai dua adik kembar. Shalom sebagai anak pertama dipaksa keadaan untuk menjadi penjaga keluarganya sejak sang papa menghilang. Papa Shalom tidak kembali dari laut ketika Shalom masih duduk di bangku SMA. Sejak Shalom beranjak dewasa, dia tidak pernah menangiis kepergian papanya lagi, karena dia yakin sang papa akan pulang suatu hari nanti. Dibalik penantian Shalom, ada suatu kejadian yang sangat meresahkan warga Sanghie. Sebuah perusahaan pertambangan emas masuk ke Pulau Sanghie untuk merampok kekayaan alamnya. Perusahaan ini akan mengeksploitasi tanah mereka untuk mengambil emas di dalamnya. Shalom menolak untuk diam. Bersama warga Sanghie lainnya, dia berjuang. Segalanya dia pertaruhkan. Waktu, uang, tenaga, kebebasan. Berbaring diaspal, dijebloskan ke penjara, hingga mengikuti upacara menambah nyawa. Semua Shalom lakukan untuk mempertahankan tanah kelahirannya. Walaupun dia adalah perempuan dia tidak gentar melawan penjahatan yang dilakukan oleh perusahaan asing tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, alasan penulis memilih citra perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* sebagai objek kajian dalam penelitian ini adalah karena peran dan posisi perempuan di dalam masyarakat sangat berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tergambaranya perempuan selaku karakter yang berkepribadian kuat, meskipun memiliki hak yang tidak setara.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengungkapkan perjuangan seorang perempuan dalam mempertahankan tanah kelahirannya. Novel ini menyajikan gambaran mengenai perempuan, kenapa perempuan harus mengadakan perlawanan atas perlakuan yang tidak baik untuknya. Tokoh perempuan dalam novel ini adalah perempuan yang tangguh, kuat dan optimis dalam memilih jalan kehidupannya. Menginginkan perubahan, kemajuan dan mampu memperjuangkan hak-haknya. Pelajaran yang dapat diambil dari novel ini yaitu semangat juang dari Shalom Marwira yang digambarkan sebagai tokoh wanita yang tak pantang menyerah dan berkobar-kobar demi memperjuangkan tanah kelahirannya.

Citra perempuan dalam sebuah novel hingga saat ini masih terus dilakukan. Adapun beberapa penelitian mengenai citra perempuan dalam sebuah novel adalah penelitian yang dilakukan oleh Kasi (2017) yang membahas citra perempuan dari aspek fisik dan psikis, serta aspek sosial perempuan melalui bidang domestik dan politik pada novel *Isinga*. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Siti (2019) yang memfokuskan penelitian pada citra perempuan pada tokoh perempuan yang mempunyai dua peran sebagai ibu rumah tangga dan pekerja melalui novel *Juminem Dodolan Tempe*. Ketiga, penelitian yang diteliti oleh Sofia (2021)

dengan judul *Citra Perempuan dalam novel Guru Aini*, penelitian ini berfokus pada citra perempuan dalam kehidupan bermasyarakat, dimana tokoh utama perempuan memiliki citra sosial sebagai guru yang sangat mementingkan anak didiknya.

LANDASAN TEORI

A. Feminisme

Kritik sastra feminisme bermula dari keinginan kaum feminis untuk mengkaji penulis perempuan di masa lalu guna menampilkan citra perempuan dengan cara yang berbeda, gambaran perempuan yang tertindas, disalahpahami, dan diremehkan oleh tradisi patriarki yang dominan (Djajanegara, 2000:27). Kritik merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menjelaskan dan menilai suatu karya sastra. Peran kritik adalah untuk menjelaskan gambaran-gambaran tersebut sedemikian rupa sehingga berbentuk kritik tendensius yang menggugah pikiran pembaca (Ruthven, 1984:73). Ruthven juga mengutarakan konsep feminisme yang menganalisis citra perempuan dalam karya sastra. Konsep ini digunakan untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh perempuan (Ruthven, 1984:70).

Menurut Djajanegara (2000:28-3) untuk mengkritik sastra feminisme sebagai sebuah nilai karya sastra, kritik feminis dibedakan menjadi enam jenis, yaitu: kritik sastra feminis ideologis, kritik sastra feminis psikoanalitik, kritik sastra feminis marxisme, kritik sastra feminis ginokritik, kritik sastra feminis-lesbian, dan kritik sastra feminis ras dan etnik. Kritik sastra feminis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra ideologis. Kritik sastra ideologis melibatkan perempuan, khususnya kaum feminis sebagai pembaca yang menjadi pusat perhatian. Kritik ini juga menjawab kesalahpahaman mengenai perempuan dan penyebab mengapa perempuan sering tidak dipertimbangkan, bahkan tidak dipertimbangkan sama sekali.

B. Citra Perempuan

Citra seorang perempuan merupakan gambaran atau ciri-ciri seorang perempuan. Citra adalah gambaran yang dimiliki seseorang terhadap seseorang, dan kesesuaiannya visual merupakan makna dari suatu kata, ungkapan, atau kalimat dan merupakan unsur dasar konsep citra perempuan (Sugihastuti dan Suharto, 2005:45). Citra perempuan dapat dibedakan menjadi dua yaitu citra diri perempuan itu sendiri dan citra sosial masyarakat terhadap perempuan.

1) Citra Diri Perempuan

Citra diri perempuan merupakan keadaan dan cara pandang perempuan yang muncul dari dalam dirinya dan mencakup aspek fisik dan psikis. Citra perempuan diwujudkan sebagai individu dengan sikap dan keputusannya sendiri terhadap berbagai aktivitas, berdasarkan kebutuhan pribadi dan sosialnya.

a. Citra Perempuan dalam Aspek Fisik

Dari aspek fisik ini, citra perempuan dapat dilihat dari bagaimana penampilan tubuh perempuan, meliputi jenis kelamin, usia, dan citra fisik. Hal ini adalah sifat alami seorang wanita dan merupakan anugerah dari Tuhan. Tanda-tanda fisik ini memandu anak perempuan menuju masa dewasa dan dapat mempengaruhi pola perilaku yang dianggap pantas sebagai wanita dewasa. (Herianti, 2019:70-71).

b. Citra Perempuan dalam Aspek Psikis

Dari sudut pandang psikologisnya, perempuan juga merupakan makhluk psikologis, makhluk berpikir, merasakan dan berusaha (Sugihastuti, 2011:45). Aspek psikis perempuan tidak lepas dari apa yang disebut feminitas. Prinsip feminitas ini merupakan kecenderungan yang ada dalam diri perempuan. Prinsip-prinsip ini mencakup antara lain karakteristik seperti koneksi, penerimaan, cinta, mempromosikan kemungkinan hidup yang berbeda, orientasi komunitas,

dan menjaga hubungan interpersonal. Aspek psikis ini menunjukkan bahwa perempuan dilahirkan secara biopsikologis berbeda dengan laki-laki. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya dimulai dari lingkungan keluarga, keluarga yang berasal dari perkawinan. Dari sisi psikologis terlihat perempuan sudah berkembang pemikirannya, menemukan inspirasi dan merasa mampu merasakan keadaan internal dan eksternal.

2) Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan adalah gambaran perempuan yang berkaitan erat dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku pada kelompok masyarakat, dimana perempuan menjadi anggotanya dan mempunyai keinginan untuk membangun hubungan interpersonal. Kelompok masyarakat tersebut meliputi kelompok keluarga dan kelompok masyarakat yang lebih besar.

a. Citra Perempuan dalam Keluarga

Sebagai perempuan dewasa, salah satu perannya yang paling menonjol, baik dari segi fisik maupun psikis adalah peran perempuan dalam keluarga. Citra perempuan dalam aspek keluarga digambarkan sebagai perempuan dewasa, seorang istri, dan seorang ibu rumah tangga (Sugihastuti, 2011:122-123). Selain itu, perempuan juga berperan sebagai anak maupun anggota lainnya dalam sebuah keluarga.

b. Citra Perempuan dalam Masyarakat

Citra perempuan memegang peranan penting tidak hanya dalam keluarga, tetapi juga dalam masyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Bagi perempuan pun, hubungan dengan orang lain bisa bersifat spesifik atau umum, tergantung jenis hubungannya. Hubungan manusia dalam masyarakat bermula dari hubungan antar seseorang dengan orang lain, termasuk hubungan antara perempuan dan laki-laki (Sugihastuti, 2011: 132).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang citra tokoh utama perempuan dengan penelitian novel. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sastra dengan metode deskriptif. Data penelitian ini berbentuk kutipan kata, frasa atau kalimat yang mengandung citra perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut*. Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* ditulis oleh Dian Purnomo dan terbit tahun 2023 oleh penerbit Gramedia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu (1) memahami isi cerita dan makna novel yang diteliti, (2) menandai data, (3) mengumpulkan data ke dalam tabel. Teknik penganalisisan data dalam penelitian ini yaitu: (1) mengklasifikasi data dari bentuk citra perempuan yang ada dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* (2) mendeskripsikan sekaligus menganalisis konteks tuturan yang memaparkan citra perempuan pada novel yang diteliti (3) menginterpretasi data, (4) menarik kesimpulan dan melaporkan hasil analisis data.

PEMBAHASAN

A. Citra Diri Perempuan dalam Novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo

1. Citra Fisik

Citra fisik perempuan dalam novel dapat diekspresikan melalui citra fisik perempuan yang berkaitan dengan perkembangan ragawi perempuan. Deskripsi seorang wanita didasarkan pada ciri-ciri fisiknya, seperti jenis kelamin, usia, kondisi tubuh, dan fitur wajah.

Penggambaran perempuan dalam novel ini didasarkan pada ciri-ciri fisik Shalom sebagai tokoh novel tersebut yang meliputi jenis kelamin, usia, kondisi tubuh, dan ciri-ciri wajahnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Aku sudah mengenal wajah bulat jenaka Shalom lewat beberapa rapat virtual kami sebelumnya. (Purnomo, 2023;13)

Dalam kutipan tersebut, terlihat secara implisit gambaran fisik tokoh melalui penggambaran tokoh Shalom. Dalam kutipan ini, Shalom digambarkan memiliki wajah bulat dan memancarkan aura lucu pada wajahnya.

Badannya kekar berisi, kulitnya cokelat bersinar, rambutnya panjang dan selalu diikat satu dengan karet spiral. Dia lebih sedikit tinggi dariku. (Purnomo, 2023; 14)

Kutipan tersebut menggambarkan citra fisik yang menunjukkan bahwa tokoh Shalom memiliki badan yang kekar berisi, warna kulitnya cokelat bersinar dan mempunyai rambut yang panjang. Pada kutipan tersebut juga dijelaskan bahwa Shalom memiliki tubuh yang sedikit lebih tinggi dari temannya. Penggambaran ini menunjukkan bahwa Shalom berbeda dari gambaran fisik perempuan pada ideal menurut ideologi patriarki yaitu berkulit putih, berbadan gemulai dan berwajah ayu.

2. Citra Psikis

Penggambaran citra psikis perempuan memungkinkan kita melihat bagaimana mereka menerapkan pengelolaan emosi batin. Citra psikis merupakan indikator penting untuk perempuan dalam pembentukan identitas dirinya. Penggambaran psikologis tokoh Shalom digambarkan melalui bagaimana dia menjalani kehidupan melalui sifat emosional dan hati nuraninya yang terpengaruh oleh permasalahannya. Adapun citra psikis yang dialami oleh Shalom dapat dilihat pada kutipan berikut.

Shalom tidak menangis. Dia marah. Dia marah karena menurutnya orang-orang tidak perlu menangis. Dia satu-satunya yang merasa yakin kalau papanya akan kembali. (Purnomo, 2023;24)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat citra psikis yang dimiliki oleh Shalom adalah perempuan yang pemarah sekaligus memiliki sifat tegas dan sabar. Sikap pemarah disini dapat dilihat Shalom yang marah pada orang-orang yang menangis kepergian papanya. Dia merasa hal ini tak perlu ditangisi. Disisi lain Shalom merupakan sosok perempuan yang tegas dan sabar, hal ini dibuktikan dengan keyakinan dalam diri Shalom. Dia yakin papanya akan kembali pulang. Dibalik penantian panjang Shalom, Shalom disadarkan akan hal yang harus dijaganya, yaitu tanah kelahirannya Pulau Sangihe. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

“Sebetulnya ada satu lagi yang harus torang jaga.” “Apa?” “Ibu bumi. Torang nyanda pernah sadar kalau sejak kecil Papa selalu mengajarkan untuk mencintai bumi. Setelah bergabung di YSA, torang baru sadar ulang,” dia menghela napas sesaat, lalu melanjutkan, “Buat torang, tanah adalah ibu. Ibu yang menyusui torang, memberi torang makan, dan tempat torang akan kembali nanti.” (Purnomo, 2023;27)

Berdasarkan kutipan di atas Shalom memiliki citra psikis peduli kepada tanah kelahirannya. Sejak kecil Shalom diajarkan oleh papanya untuk mencintai bumi. Setelah lulus kuliah dia bergabung dengan YSA untuk ikut membantu melestarikan dan mempertahankan keindahan serta keanekaragaman yang ada di Pulau Sangihe.

Citra psikis selanjutnya yang dimiliki Shalom adalah perempuan yang bijak serta memiliki wawasan yang luas, dapat memberikan saran yang membuat masyarakat bergerak untuk melawan penjajahan.

Namun, Shalom benar. Kami tidak bisa terus-menerus melawan secara fisik. Mereka yang memiliki uang dan niat jahat selalu punya energi untuk mendatangkan bala bantuan lebih banyak dan amunisi yang lebih berbahaya. Sementara masyarakat yang mempertahankan tanah, air, serta pohon-pohon yang menghidupi mereka hanya punya satu badan untuk melawan. (Purnomo, 2023;65)

Berdasarkan kutipan di atas, Shalom tahu betul orang yang akan dilawannya memiliki uang dan bantuan lebih banyak, karena pemerintah sendiri juga ikut andil melakukan kejahatan ini kepada masyarakat Sangihe. Oleh sebab itu, Shalom bersama masyarakat Sangihe bergerak bersama untuk melakukan pemberontakan.

Shalom menjadi penggugat utama yang namanya dicantumkan. Dia yang menawarkan diri. Secara hukum usianya sudah cukup matang. Pendidikan terakhirnya juga sarjana, membuanya kemungkinan akan lebih dihargai oleh pengadilan. Setidaknya orang akan segan melihat gelar Sarjana Ekonomi di belakang nama Shalom Mawira. (Purnomo, 2023;68)

Pada kutipan di atas Shalom memiliki citra psikis sebagai perempuan yang pemberani. Hal ini dapat terlihat bahwa dengan beraninya Shalom menjadi penggugat pertama yang menawarkan diri. Dia adalah perempuan yang sangat tegas, tidak perlu menunggu orang lain, dia sendirilah yang langsung turun tangan menuntut perusahaan negara asing yang akan mengkerok hasil bumi yang ada di Pulau Sangihe. Shalom tidak hanya perempuan berani, dia juga bisa menjadi perempuan gila. Hal ini dapat terlihat pada kutipan di bawah ini.

“Sekarang nagana pilih tunggu ngana pe bos kase perintah, atau kami bakar itu kendaraan.” Shalom berteriak. (Purnomo, 2023;93)

Berdasarkan kutipan di atas, Shalom tidak akan segan-segan melawan orang yang akan menghancurkan tanah kelahirannya. Tanpa butuh perintah siapapun dia berani mengambil keputusan sendiri.

“Torang ini sebetulnya kurang lama di penjara,” Shalom membuka pembicaraan. Semua orang serempak meng-hus ke mukanya. Shalom hanya tersenyum. “Torang baru belajar tentang cara menghancurkan perusahaan dari pada senior di dalam sana.” (Purnomo, 2023;136)

Dapat dilihat pada kutipan di atas, Shalom merasa bersyukur bisa masuk dalam penjara. Di sana dia dapat belajar banyak hal, terutama belajar tentang cara menghancurkan perusahaan asing yang akan merebut Sangihe. Shalom benar-benar membuktikan bahwa dia adalah perempuan yang cerdas. Di penjara dia memanfaatkan waktunya mengatur rencana untuk mengusir perusahaan asing tersebut, dia sama sekali tidak menyia-nyiakan waktunya. Dari penggambaran psikis di atas, citra psikis Shalom termasuk berbeda dengan gambaran psikis ideal perempuan menurut ideologi patriarki yaitu lemah, sensitif, penakut, dan kurang cerdas.

B. Citra Sosial Perempuan dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* karya Dian Purnomo

1. Citra Sosial dalam Keluarga

Peran perempuan dalam keluarga dapat dilihat dari bagaimana posisi perempuan sebagai anggota rumah tangga, anak, kakak, dan cucu. Shalom merupakan anak perempuan pertama

yang mempunyai adik kembar. Sebagai anak pertama Shalom dipaksa keadaan untuk menjadi penjaga keluarganya sejak papanya menghilang. Papa Shalom tidak kembali dari laut ketika Shalom masih duduk dibangku SMA. Hal ini mengharuskan Shalom menjadi kepala keluarga di usianya yang begitu muda. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut.

Sebagai anak pertama, Shalom dipaksa keadaan untuk menjadi penjaga keluarganya sejak sang ayah menghilang. (Purnomo, 2023;20)

“Setelah papa pergi, torang merasa harus menjadi depe pengganti. Torang harus menjaga perempuan-perempuan di rumah ini. Mama, Oma, dan There,” (Purnomo, 2023;26)

“Ngana tidak harus menjaga Piedro?” “Dorang laki-laki. Seharusnya dorang yang menjaga kami. Tapi torang paham, dorang ditinggalkan Papa di umur terlalu kecil. Terlalu sedikit yang dorang pelajari dari Papa, jadi torang yang harus ambil tanggung jawab itu di depe tangan.” (Purnomo, 2023;27)

Berdasarkan kutipan di atas, Shalom memiliki peran sebagai anak yang bertanggung jawab. Walaupun ditinggalkan papanya diusia yang masih remaja. Dia berani mengambil tanggung jawab untuk menjaga mamanya, dua adik kembarnya dan neneknya. Shalom memikul tanggung jawab yang besar. Berbekal ilmu yang dipelajari dari papanya, dia dengan berani mengambil tanggung jawab itu. Hal ini membuktikan betapa Shalom sangat peduli dan begitu menyayangi anggota keluarganya. Walaupun dia adalah seorang perempuan, dia sama sekali tidak ragu mengambil keputusan itu.

“Ngana pernah ikut melaut?” Shalom menggeleng. “Papa beberapa kali mengajak, tapi Mama deng Oma nyanda pernah kase. Melaut itu untuk anak laki-laki,” katanya meniru kalimat oma dan mamanya. “Torang sebetulnya so ada rencana melaut deng Papa pas ada libur, mar Mama selalu menggagalkan torang pe rencana. Mama selalu bilang kalau papa mau ajak anak melaut, tunggu Piedro besar sedikit.” (Purnomo, 2023;215)

Dalam kutipan di atas, dapat terlihat kalau Shalom merupakan anak yang patuh kepada orang tua. Meskipun dia sangat ingin ikut melaut dengan sang papa, Shalom tetap menurut keinginan mamanya yang tidak mengizinkannya pergi kelaut, karena menurut mamanya melaut itu untuk anak laki-laki. Hal ini membuktikan Shalom adalah anak yang mudah mengerti dengan apa yang disampaikan orang tuanya.

Selain menjadi kepala keluarganya, Shalom masih dengan sabar menanti kepulangan papanya. Shalom percaya papanya akan kembali pulang. Hal ini dibuktikan dengan kutipan berikut.

Mar torang mau mempertahankan pulau ini karena Papa. Torang mau kalau Papa kembali, dorang nyanda bingung karena semua so berubah. Torang mau Papa masih menemukan tanah Sangihe dalam kondisi sama seperti ketika dorang pi. Setiap tetes air baik di darat maupun di laut harus masih sebersih ketika Papa pi. Torang juga nyanda peduli, mau perusak itu orang Sangir sendiri atau luar. Siapa yang merusak Sangihe adalah ta pe musuh. (Purnomo, 2023;217)

Menurut kutipan di atas, dapat diketahui betapa Shalom merupakan anak yang penyayang. Dia berusaha mempertahankan pulau Sangihe agar tetap sama seperti saat papanya pergi. Jika ada yang merusak pulau ini akan dijadikan musuh oleh Shalom.

“Dulu setiap hari sepulang sekolah, Shalom selalu masuk ke lorong itu, terus sampai kelaut, dan menunggu depe papa pulang.” (Purnomo, 2023;218)

Shalom tertawa sendiri. “Padahal kalau nyanda ditebang, itu pohon jadi semakin besar dan tinggi, sto? Mar bagaimana lai, torang takut nanti Papa nyanda kenal lagi deng ini lorong.” (Purnomo, 2023;218)

Dapat dilihat dalam kutipan di atas bahwa Shalom adalah anak yang penuh perhatian dan peduli. Setiap hari sepulang sekolah dia akan selalu menunggu di lorong kepulauan papanya dari melaut. Sedangkan sekarang setelah kepergian papanya, dia melarag soiapapun untuk menebang pohon-pohon yang berada di sekitar lorong. Hal ini dia lakukan agar papanya kenal dengan jalan menuju pulang. Shalom takut jika pohon-pohon itu ditebang, papanya tidak dapat menemukan jalan pulang.

2. Citra Sosial dalam Masyarakat

Citra sosial dalam masyarakat yang dimiliki Shalom adalah perempuan peduli terhadap orang-orang di sekitarnya. Shalom ikut andil dalam permasalahan yang sedang terjadi pada masyarakat sekitarnya. Hal ini dibuktikan dengan data berikut.

Shalom terus mengomel. “Torang nyanda bisa selamanya berpura-pura sakit vor izin kantor, minta cuti, atau entah apalagi. Para petani mungkin bisa libur ke kebun karena kelapa, cengkeh dan pala nyanda perlu tasiram setiap hari. Mar pelaut? Kalau dorang nyanda melaut, bisa-bisa nyanda makan ikang depe anak.” (Purnomo, 2023;64)

Berdasarkan kutipan di atas, Shalom merasa kesal apa yang sedang di alami masyarakat pulau Sangihe terutama pelaut. Shalom merasa hal ini tidak adil bagi para pelaut. Jika perusahaan asing tersebut merebut hasil alam yang ada di pulau Sangihe, hal ini nantinya akan menyebabkan laut tercemar akibat limbah yang dihasilkan oleh perusahaan. Akibatnya para pelaut tidak mendapatkan penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Tidak hanya peduli kepada orang di sekelilingnya, Shalom juga begitu menyayangi sahabatnya, dia sangat menjaga persahabatannya dengan Santiago. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut ini.

Mereka pernah berkelakar, kalau laki-laki tinggal satu di muka bumi ini, yaitu Santiago, Shalom akan memilih mengawini pohon. Santiago sendiri kalau hanya ditinggal bersama Shalom di Sangihe, dia akan menjadi pemuka agama yang mengabdikan diri sepenuhnya pada Tuhan. Kira-kira begitulah mereka mengungkapkan rasa sayang satu sama lain. (Purnomo, 2023;71)

Pada kutipan di atas, citra sosial dalam masyarakat yang dimiliki Shalom adalah Shalom berperan sebagai teman yang setia, dia sangat menghargai persahabatannya dengan Santiago, apapun yang akan mereka lalui di masa depan nanti, mereka tidak akan mengkhianati persabatan tersebut yang sudah terjalin sejak mereka masih kecil.

Shalom yang menjawab utukku, “Dorang nyanda makan binatang bakaki, Mama Ara. Biar jo dorang makan woku tuna.” (Purnomo, 2023;75)

Seperti yang sudah Shalom pilihkan utukku, hari itu aku dua kali menambah dengan lauk yang sama; woku tuna dan sayur kembang pepaya. (Purnomo, 2023;75)

Pada kutipan di atas, dapat dilihat jika Shalom berperan sebagai teman yang penuh perhatian kepada temannya. Shalom mengetahui apa yang dapat dan tidak dapat dimakan oleh temannya. Bahkan Shalom juga memilihkan makanan yang akan mudah dimakan oleh temannya. Hal ini membuat siapapun yang ada disekeliling Shalom mereka akan merasa senang dan nyaman. Karena perhatian kecil yang diberikan Shalom akan menjadi begitu berkesan dimata temannya.

Selanjutnya citra sosial dalam masyarakat yang dimiliki oleh Shalom adalah berperan sebagai warga yang ikut andil berjuang mempertahankan tanah kelahirannya. Hal ini dapat dibuktikan dalam data berikut ini.

Lalu Shalom memegang alat pengeras suara dan memulain orasinya. “Torang lahir di Sangihe, torang pe mama dan papa orang Sangir, torang pe oma dan opa, juga orang Sangir. Mar nenek moyang kita percaya, orang Sangir semua berasal dari Filipina. Ngoni, ngoni, ngoni,” katanya sambil sembari menunjuk para pejuang satu per satu,” adalah keturunan orang Filiphina. Sejak torang lahir, torang pe oma selalu bilang, ta pe darah Sangir, minum air Sangir, makan ikan Sangir, ambe tanaman dari kintal di tanah Sangir. Mar ta pe bangsa tetap Indonesia. Tapi sekarang torang nyanda yakin kalau oma mase akan merasa sama. Torang nyanda merasa Indonesia memiliki Sangir. Saya tidak merasa Indonesia memiliki Sangihe. Karena kalau benar torang dianggap bagian dari Indonesia, mengapa negara justru berpihak pada perusahaan dari negeri asing sana? Benar”

“Tapi hari ini torang nyanda merasa sebagai bagian dari Indonesia. Polisi berpihak pada perusahaan jahat perusak lingkungan, gubernur diam saja, bupati pura-pura tidak dengar, polisi menjadi backing perusahaan membawa alat berat ke sana kemari. Torang rakyat dibiarkan sendiri. Torang diadu domba pa sesama saudara.” (Purnomo, 2023;101)

Berdasarkan kutipan di atas, Shalom memiliki peran sebagai warga yang tegas dan berpendirian. Shalom mampu menggerakkan para warga untuk melakukan pemberontakan. Hal ini perlu dilakukan untuk mempertahankan pulau Sangihe, tanah dimana kita semua dilahirkan. Shalom memberikan orasi kepada masyarakat agar mereka semua tergerak untuk melakukan penolakan terhadap orang-orang yang akan merebut tanah mereka. Walaupun pemerintah dan polisi tidak berpihak pada mereka, mereka tidak perlu takut, karena ini tanah kelahiran kita semua, kita berhak mempertahankan pulau Sangihe ini. Jika tidak kita yang melakukan siapa lagi, ucap Shalom.

Sekarang semua orang mencondongkan tubuh ke arah Shalom. Apa pun yang dapat menggagalkan rencana busuk perusahaan menghancurkan Sangihe tentu akan kami dukung. (Purnomo, 2023;136)

Dalam kutipan di atas, dapat dilihat karena kebijakan dan wawasan luas Shalom, warga Sangihe percaya kepadanya. Apapun yang akan direncanakan Shalom akan didukung oleh warga Sangihe untuk mengagalkan rencana busuk dari perusahaan asing tersebut. Sebagai perempuan Shalom mampu menggerakkan masyarakat untuk membela tanah airnya. Shalom tidak perlu menunggu keputusan dari siapapun, dia langsung bergerak berjuang bersama masyarakat untuk menegakkan keadilan.

Diskusi

Berdasarkan hasil analisis data terkait citra diri perempuan melalui tokoh Shalom maka citra diri perempuan yang ditemukan adalah perempuan yang tangguh secara fisik dan mental, peduli pada keluarga dan mudah bersosialisasi, serta mudah diterima oleh masyarakat. Tokoh Shalom dalam novel ini mengalami konflik yang cukup keras dalam hidupnya. Dimana Shalom merupakan perempuan yang akan melakukan pemberontakan kepada negara asing yang akan merebut hasil kekayaan alam yang ada di tanah kelahirannya. Shalom berusaha keras berjuang menentang hal tersebut. Walaupun dia adalah seorang perempuan, dia tetap bertekad akan berjuang mengusir pengusaha asing tersebut. Shalom ingin membuktikan bahwa dia bukanlah perempuan yang lemah yang akan menunggu laki-laki dahulu untuk mengambil keputusan. Dibalik perjuangannya dia dianggap sebagai perempuan gila yang rela habis-habisan melawan

pemerintah dan aparat kepolisian yang sama sekali tidak berpihak kepada masyarakat, melainkan mendukung perusahaan asing tersebut untuk mengeksploitasi tanah Sangihe. Shalom bahkan dijebloskan ke penjara agar tidak melakukan hal-hal gila yang akan menyulitkan mereka untuk mengambil alih hasil alam yang ada di Pulau Sangihe. Meskipun begitu, Shalom tidak pernah putus asa berjuang untuk mempertahankan tanah kelahirannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa tokoh perempuan utama dalam novel *Perempuan yang Menunggu di Lorong Menuju Laut* berbeda dengan gambaran ideal perempuan yang diharapkan oleh patriarki. Dari segi fisik, tokoh Shalom digambarkan sebagai perempuan kuat yang berbadan kekar, berkulit kecoklatan, dan berpenampilan cenderung maskulin. Dari segi psikis, Shalom juga dicitrakan sebagai perempuan pemberani, percaya diri, dan logis. Dengan modal fisik dan psikis seperti ini, membuat Shalom mampu menjadi pemimpin di keluarganya maupun dalam masyarakat sekitarnya yang berkonflik dengan perusahaan tambang. Citra diri perempuan ini sudah sesuai dengan tujuan dari novel ini yaitu memotret perjuangan seorang perempuan melawan pihak-pihak yang ingin mengeksploitasi alam dan manusia di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainaiya, S. (2021). Citra Perempuan dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata. *Skripsi*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Aisyah, S.N. (2019). Citra Perempuan dan Bias Gender Dalam Novel Juminem Dodolan Tempe karya Tulus Setiyadi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Asri, Y., Hayati, Y., & Adek, M. (2020). Women's perspective on love, loyalty, and the other woman in Indonesian literature. *Proceedings of the 3rd International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2019)*. Paris, France: Atlantis Press.
- Djajanegara, S. (2000). *Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Herianti, I. (2019). Citra Perempuan dalam Novel Suti karya Sapardi Djoko Damono. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Kasi, D. (2017). Citra Perempuan dalam novel Isinga karya Dorothea Rosa Herliany Kajian Kritik Feminis. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ruthven, K. K. (1990). *Feminist Literary Studies: An Introduction*. Cambridge University Press.
- Sangidu. (2004). *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik dan Kiat*. Yogyakarta: UGM Press.
- Siswanto. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sugihastuti. (2011). *Wanita di Mata Wanita (Perspektif Sajak-sajak Toety Heraty)*. Bandung: Nuansa.
- Sugihastuti dan Suharto. (2005). *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.